

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Teologi Kontekstual Bevans

Menurut Stephen B. Bevans, teologi kontekstual merupakan upaya memahami iman Kristen dari dalam konteks tertentu. Berteologi secara kontekstual bukan pilihan tambahan, melainkan suatu imperatif teologis, sebab teologi pada hakikatnya selalu lahir dan dipahami dalam hubungan dengan budaya, sejarah, dan pengalaman manusia.⁹ Oleh karena itu, teologi tidak pernah bersifat netral atau lepas dari konteks, melainkan selalu dibentuk oleh kehidupan manusia dalam ruang sosial dan budaya tertentu. Dalam pemahaman ini, manusia yang terikat secara kultural dan historis bukan hanya sebagai penerima teologi, tetapi juga menjadi tempat berlangsungnya refleksi teologis.¹⁰

Cara berpikir Stephen B. Bevans sebagai seorang misionaris tidak hanya terbentuk hanya dari refleksi teoretis, tetapi juga berangkat dari pengalaman konkret dalam perjumpaannya dengan berbagai konteks budaya. Pada akhir tahun 1960-an, ketika menempuh studi teologi di Roma, Bevans mulai menyadari bahwa konstruksi teologi yang banyak dibentuk oleh tradisi Barat tidak selalu relevan untuk dipahami secara universal dalam konteks budaya lain. Kesadaran tersebut semakin

⁹ B. Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual*, 1.

¹⁰ Ibid., 3.

berkembang ketika ia melayani sebagai misionaris di Filipina. Dalam pengalaman tersebut, ia memahami bahwa tugas misionaris bukanlah membawa serta dan memaksakan bentuk teologi Barat, melainkan merefleksikan iman Kristen dari dalam realitas hidup dan kebudayaan setempat. Dari pengalaman tersebut, ia menegaskan bahwa budaya lokal bukan sesuatu yang harus ditiadakan oleh Injil, melainkan menjadi ruang di mana Allah telah lebih dahulu berkarya. Pemikiran inilah yang kemudian melandasi rumusannya mengenai beragam model teologi kontekstual, yang menunjukkan bahwa refleksi iman dapat diungkapkan dalam beragam konteks kehidupan manusia.¹¹

Pemikiran Stephen B. Bevans, menegaskan bahwa teologi kontekstual tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan manusia, karena iman selalu dihidupi dalam konteks konkret kehidupan.¹² Pada kerangka teologi kontekstual, teologi dipahami sebagai refleksi iman yang dibangun dalam konteks budaya dan historis sehingga konteks ini memengaruhi pemahaman tentang Allah serta berbagai ekspresi iman dalam kehidupan manusia.¹³ Oleh karena itu, teologi bersifat kontekstual, yaitu menempatkan Injil dan budaya dalam relasi yang saling berhubungan

¹¹ Stephen B. Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual* (Maumere: STFK Ledalero, 2002), xv–xvii.

¹² Jefry Kalalo and Ilona Apriningsih Limbah, “Pendekatan Teologi Kontekstual Terhadap Penggunaan Teknologi AI Dalam Ibadah Bagi Mahasiswa Fakultas Teologi UKIT,” *Educatio Christi* Vol.5, No.2 (2024): 294.

¹³ Jan S Aritonang, *Teologi-Teologi Kontemporer* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 247.

serta terbuka terhadap dinamika dan perubahan dalam kehidupan manusia.

Menurut Stephen B. Bevans, cara berpikir misioner bertolak dari keyakinan bahwa Injil tidak hadir untuk meniadakan budaya, melainkan memberi terang terhadap nilai-nilai yang telah hidup di dalamnya. Dalam pemahaman ini, budaya tidak dipandang bukan sebagai ancaman bagi iman Kristen, tetapi sebagai ruang kehadiran Allah yang memungkinkan terjadinya perjumpaan antara Injil dan konteks kehidupan manusia.¹⁴ Dalam pemahaman tradisional, teologi dipandang sebagai refleksi iman yang bersumber pada Kitab Suci dan tradisi yang bersifat tetap. Namun, dalam pendekatan kontekstual, pengalaman manusia dalam situasi konkret masa kini juga diakui sebagai locus theologicus.¹⁵ Oleh karena itu, kebudayaan, sejarah, dan pemikiran kontemporer menjadi bagian penting yang turut membentuk ungkapan iman, bersama dengan Kitab Suci dan tradisi.

Penambahan pengalaman atau konteks sebagai sumber teologi muncul dari perubahan cara manusia memahami dunia, terutama sejak zaman modern yang menekankan peran manusia. Jika teologi klasik melihat teologi sebagai sesuatu yang objektif, maka teologi kontekstual memahami teologi sebagai refleksi yang melibatkan pengalaman manusia.

¹⁴ B. Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual*, 284.

¹⁵ B. Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual*, 2.

Namun, yang dimaksud bukanlah subjektif dalam arti relatif atau pribadi semata, melainkan bahwa manusia, dalam konteks budaya dan sejarahnya, ikut berperan dalam memahami iman.¹⁶ Bevans kemudian merumuskan beberapa pendekatan atau model dalam teologi kontekstual yang menunjukkan bagaimana iman Kristen dapat dipahami dalam berbagai konteks. Oleh karena itu, terdapat enam model teologi kontekstual yang menjelaskan cara-cara berbeda dalam menghubungkan Injil dengan konteks kehidupan manusia.

Landasan teologis bagi penghargaan terhadap budaya lokal sebagai kekayaan yang perlu dihormati bertumpu pada prinsip inkarnasi. Bevans menegaskan bahwa tindakan Allah menjadi manusia sebagaimana dinyatakan dalam Yohanes 1:14, yaitu Firman itu telah menjadi manusia, bukan terjadi secara umum dan abstrak, melainkan secara sangat partikular, yakni Allah hadir dalam diri seorang manusia Yahudi, dalam budaya, bahasa, dan cara hidup yang sangat spesifik. Inkarnasi dengan demikian merupakan pernyataan paling tegas bahwa Allah menghargai kekhasan konteks manusia sebagai ruang pewahyuan-Nya.¹⁷ Lebih jauh, Bevans menunjuk pada Yohanes 3:16 yang menyatakan bahwa begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia tidak hanya menyampaikan pewartaan dari jarak jauh, melainkan masuk ke dalam realitas konkret

¹⁶ Ibid., 3.

¹⁷ Ibid., 19–20.

manusia. Karena itu, cara komunikasi Allah selalu menyesuaikan diri dengan kemampuan pemahaman makhluk yang di sapa-Nya.¹⁸ Atas dasar prinsip inkarnasi inilah Bevans menyimpulkan bahwa meneruskan inkarnasi tersebut merupakan tugas teologi kontekstual, yang menjadikan Allah nyata di dalam budaya dan kehidupan konkret setiap manusia, sebab hanya melalui kontekstualisasi itulah injil dapat sungguh-sungguh didengar dan dipahami oleh setiap bangsa.

Penghargaan terhadap kearifan budaya lokal dalam pewartaan injil bukan merupakan inovasi teologis modern, melainkan sudah dipraktikkan sejak masa pertumbuhan gereja mula-mula. Bevans mencatat bahwa khotbah Rasul Paulus di Listra dan Athena, sebagaimana tercatat dalam Kisah Para Rasul 14:15-17 dan 17:22-31, merupakan contoh konkret tentang bagaimana injil dikontekstualisasikan ke dalam budaya setempat. Dalam khotbah di Areopagus Athena, Paulus tidak memulai dengan menolak kepercayaan lokal, melainkan mengakui adanya kesadaran religius orang Atena melalui mezbah bagi Allah yang tidak dikenal sebagai titik masuk untukewartakan iman kristen.¹⁹ Hal ini menunjukkan bahwa Para Rasul sudah bersepakat bahwa budaya dan kearifan lokal dapat dijadikan jembatan, bukan penghalang, bagi penyebaran injil. Perkembangan teologi dalam Kitab Suci itu sendiri mencerminkan kontekstualisasi yang terus

¹⁸ Ibid., 18.

¹⁹ Ibid., 63–64.

menerus, yakni setiap kitab injil ditulis dalam situasi dan jemaat yang berbeda-beda, Paulus berbeda dari Yakobus, dan teologi Perjanjian Lama pun mencerminkan zaman dan kebudayaan yang beragam manakala bangsa Israel beralih dari satu konteks sejarah ke konteks berikutnya.²⁰ Bevans juga menunjukkan bagaimana para teolog Gereja perdana seperti Klemens dari Aleksandria menggunakan filsafat Stoa, Origenes menggunakan pemikiran Plato, dan Agustinus dipengaruhi oleh tradisi neo-Platonis, semuanya sebagai wahana untuk mengungkapkan iman kristen dalam konteks kebudayaan Helenistik.²¹ Kearifan lokal dalam kerangka ini dipahami bukan sebagai jalan keselamatan yang berdiri sendiri, melainkan sebagai medium dan ruang injil keselamatan dapat dipahami, diterima, dan dihayati oleh setiap manusia dalam konteks budayanya masing-masing.

Ada enam model teologi kontekstual yaitu: (1) Model terjemahan. Model yang menekankan pada pewartaan Injil sebagai pewartaan yang tidak pernah berubah meskipun berusaha mengubah atau mengakomodasi isi dari budaya tertentu. (2) Model antropologis. Model ini menekankan bahwa Allah telah hadir dan bekerja dalam kebudayaan, sehingga nilai-nilai budaya dapat menjadi tempat untuk memahami iman. (3) Model praktis. Model yang pendekatan teologi kontekstual yang

²⁰ Ibid., 10.

²¹ Ibid., 11.

berfokus pada tindakan dan refleksi daripada teori atau ajaran klasik. (4) Model sintesis. Model yang mencoba menemukan jalan tengah. Model ini mengimbangi pengalaman kontemporer (konteks budaya, sosial, dan perubahan) dengan pengalaman sejarah (kitab suci dan tradisi). Kitab Suci dianggap sebagai sesuatu yang berkembang dari hubungan dengan budaya orang-orang pada masanya. (5) Model transendental. Model pendekatan yang menekankan bahwa pemahaman kita tentang dunia berasal dari pengalaman dan kesadaran batin kita, bukan dari apa yang ada di luar diri kita. (6) Model budaya tandingan. Model dengan pendekatan teologi kontekstual yang menekankan konfrontasi mendalam antara Injil dan budaya-budaya yang dianggap bertentangan dengan prinsip-prinsip Kristen.²²

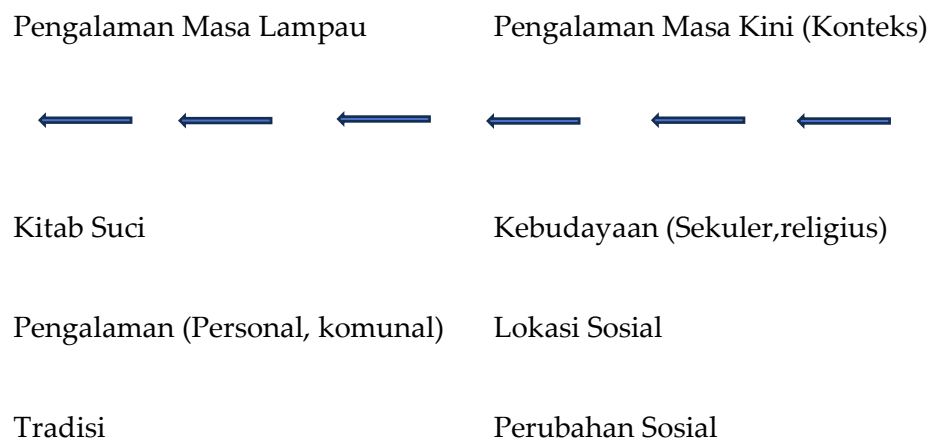
Dari keenam model teologi kontekstual yang dikemukakan Stephen B. Bevans, penelitian ini menggunakan model antropologis sebagai pendekatan yang relevan. Model antropologis menekankan bahwa Allah telah lebih dahulu hadir dan berkarya dalam kebudayaan manusia, sehingga nilai-nilai budaya tidak dipandang bertentangan dengan Injil, melainkan dapat menjadi tempat refleksi iman dan pengenalan akan karya Allah. Dalam model ini, Injil tidak hadir untuk meniadakan budaya, tetapi

²² David Eko Setiawan, "Resensi Buku: Model-Model Teologi Kontekstual," *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 7, no. 2 (2024): 431–436.

memberi terang dan memperbarui nilai-nilai yang hidup di dalamnya.²³ Oleh karena itu, model antropologis dipandang sesuai untuk menganalisis tarian *Manganda'* sebagai praktik budaya yang dapat dibaca tidak hanya sebagai tradisi, tetapi juga sebagai ruang refleksi teologis dalam kehidupan jemaat.

Untuk menjelaskan cara kerja model antropologis, Stephen B. Bevans menggambarkannya melalui hubungan antara pengalaman masa kini dan pengalaman masa lampau. Dalam model ini, refleksi teologis dimulai dari konteks kehidupan manusia pada masa kini, kemudian didialogkan dengan Kitab Suci, pengalaman iman, dan tradisi gereja sebagai warisan iman Kristen.

Gambar 2.1 Model Antropologis



²³ B. Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual*, 96.

Berdasarkan gambar tersebut, arah panah yang bergerak dari kanan ke kiri menunjukkan bahwa titik berangkat refleksi teologis berada pada pengalaman masa kini yang meliputi kebudayaan, lokasi sosial, dan perubahan sosial. Setelah konteks tersebut dipahami, barulah dilakukan dialog dengan pengalaman masa lampau yang terdiri atas Kitab Suci, pengalaman personal maupun komunal, serta tradisi gereja.²⁴ Dengan demikian, model antropologis tidak memulai refleksi teologis dari doktrin atau tradisi terlebih dahulu, melainkan dari realitas kehidupan manusia yang konkret. Dalam penelitian ini, konteks masa kini yang menjadi titik berangkat refleksi teologis adalah praktik Tarian *Manganda'* yang hidup di Jemaat Ebenhaezer Rantemario. Tarian ini lahir dari kebudayaan masyarakat setempat, berkembang dalam kehidupan sosial jemaat, serta mengalami perubahan fungsi dari tradisi pesta panen menjadi tarian penyambutan tamu dalam kegiatan gerejawi. Oleh karena itu, Tarian *Manganda'* dipahami terlebih dahulu sebagai ekspresi budaya yang hidup dalam masyarakat sebelum didialogkan dengan Kitab Suci, pengalaman iman jemaat, dan tradisi gereja.

Selanjutnya, makna yang terkandung dalam Tarian *Manganda'* didialogkan dengan pengalaman masa lampau, yang terdiri atas Kitab Suci, pengalaman iman jemaat, dan tradisi gereja. Dalam model

²⁴ B. Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual*, 106.

antropologis, proses dialog ini dilakukan untuk melihat bagaimana nilai-nilai yang hidup dalam budaya lokal dapat dipahami dalam terang iman Kristen. Melalui proses tersebut, budaya tidak dipandang sebagai sesuatu yang terpisah dari teologi, melainkan sebagai ruang yang memungkinkan terjadinya perjumpaan antara pengalaman manusia dan pewahyuan Allah. Dengan demikian, model antropologis Stephen B. Bevans membantu melihat bahwa Tarian *Manganda'* tidak hanya dipahami sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai ruang refleksi teologis yang memungkinkan ditemukannya makna-makna iman dalam kehidupan jemaat.

B. Seni Tari

Secara terminologis, istilah seni memiliki akar dari berbagai bahasa. Dalam bahasa sanskerta, kata *sani* mengandung makna pemujaan, pelayanan, serta tindakan yang dilakukan dengan penuh hormat. Sementara itu, dalam bahasa Belanda dikenal istilah *kunst*, dan dalam bahasa Inggris disebut *art*, yang berasal dari bahasa Latin *ars* atau *artes*, serta bahasa Yunani *techne*, yang merujuk pada keahlian, keterampilan, dan kemahiran dalam menghasilkan suatu karya. Berdasarkan pengertian tersebut, seni dapat dipahami sebagai kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang indah, sekaligus sebagai hasil karya yang diwujudkan melalui keterampilan, seperti dalam bentuk sastra, lukisan, maupun

ukiran.²⁵ Dengan demikian, seni tidak hanya dipahami sebagai hasil karya yang indah, tetapi juga sebagai sarana ekspresi manusia yang mengandung makna tertentu dalam kehidupan masyarakat.

Seni menjadi ungkapan pengalaman dan perasaan manusia yang mencerminkan nilai-nilai yang diyakini, termasuk dalam konteks ritual dan ungkapan iman. Seni dapat dipahami sebagai hasil kreativitas manusia yang mengekspresikan perasaan melalui bentuk-bentuk tertentu. Ekspresi tersebut lahir dari pengalaman hidup yang bersifat universal, bukan sekadar hasil pemikiran rasional. Dengan memahami makna seni, seseorang dapat menangkap gagasan yang melatarbelakangi proses penciptaan karya, yang dibangun melalui kepekaan estetika serta didukung oleh penggunaan media dan teknik tertentu. Melalui proses tersebut, karya seni dihasilkan sebagai wujud ekspresi yang memiliki nilai dan makna.²⁶

Dalam kaitannya dengan hal tersebut, seni tidak hanya berperan sebagai wujud keindahan semata, melainkan juga memiliki hubungan yang erat dengan aktivitas sosial dan budaya dalam kehidupan masyarakat. Pandangan ini sejalan dengan pemahaman bahwa dalam konteks ritual, berbagai ekspresi budaya, termasuk seni berfungsi sebagai

²⁵ Citra Smara Dewi, *Pengetahuan Dasar Seni Rupa* (Jakarta: FSR IKJ PRESS, 2012), 15.

²⁶ Rotua Magdalena, "Hidup, Seni Dan Teks," *Jurnal Desain: Kajian Bidang Penelitian Desain* Vol,1.No,1 (2021): 50.

sarana untuk menyampaikan serta mewariskan nilai, keyakinan, dan pandangan hidup suatu komunitas.²⁷ Dalam konteks tersebut, seni tari menjadi salah satu bentuk ekspresi yang paling konkret dalam merepresentasikan nilai-nilai budaya yang berasal dari pengalaman manusia.

Secara lebih spesifik, tari dipahami sebagai ungkapan perasaan manusia yang disampaikan melalui gerakan tubuh, sehingga terlihat jelas bahwa unsur utama dalam tari adalah gerak itu sendiri. Selain itu, terdapat unsur-unsur pendukung yang penting dalam pertunjukan tari, seperti busana, tata rias, pola lantai, iringan musik, tema, properti, serta tata panggung.²⁸ Hal ini menunjukkan keberhasilan suatu pertunjukan tari sangat ditentukan oleh adanya berbagai unsur pendukung yang penting, seperti tempat pementasan, penari atau pelaku, tata rias, tata busana, properti, musik pengiring, ragam gerak, struktur pertunjukan, serta pola lantai.²⁹ Dalam praktiknya tari memiliki berbagai fungsi dalam kehidupan manusia, antara lain sebagai sarana upacara, hiburan dan seni pertunjukan. Fungsi tersebut menunjukkan bahwa tari tidak hanya hadir

²⁷ Rosdahliani, "Ritual Dan Tradisi Sebagai Identitas Budaya: Kajian Antropologi Di Masyarakat Indonesia," *Basadya: Jurnal Ilmu Bahasa, Sastra, dan Budaya* Vol.1.No.1 (2025): 9.

²⁸ Dwi Restika Ahmad Syail, "Bentuk Penyajian Tari Langkir Dehwer Di Kecamatan Teupah Selatan Kabupaten Simeulue," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Unsyiah* Vol.1.No.3 (2016): 240.

²⁹ Ni Putu Ayu Rika Putri Dewi, Ni Made Arshiniwati, and Suminto, "Kajian Bentuk Dan Fungsi Tari Gandrung Di Desa Cempaga, Kecamatan Banjar, Buleleng," *Jurnal IGEL : Journal Of Dance* Vol.3.No.2 (2023): 148.

sebagai bentuk keindahan, tetapi juga sebagai bagian dari kehidupan sosial dan budaya masyarakat. Selain itu, dalam berbagai tradisi, tari juga memiliki fungsi yang bersifat ritual, yaitu sebagai sarana untuk mengungkapkan rasa syukur, penghormatan, serta kebersamaan dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, untuk memahami secara lebih mendalam makna seni tari dalam konteks penelitian ini, perlu dikaji secara khusus mengenai sejarah, fungsi, serta makna simbolik dalam suatu tarian.

C. Tari Dalam Alkitab

Praktik tarian dalam Alkitab banyak muncul dalam konteks perayaan keagamaan yang bersifat komunal, di mana tarian dipahami sebagai bagian dari aktivitas penyembahan. Dalam kehidupan umat, tarian tidak hanya menjadi ungkapan sukacita dalam memuji Tuhan, tetapi juga dipahami sebagai bentuk penghormatan kepada Allah dalam ibadah.³⁰ Menurut Stephen B. Bevans, pewahyuan merupakan pernyataan kehadiran Allah yang berlangsung dalam kehidupan manusia dan masyarakat, sementara Kitab Suci menjadi kesaksian tertulis atas pengalaman iman tersebut dalam konteks sejarah dan budaya tertentu. Pemahaman ini menunjukkan bahwa Firman Allah selalu hadir dan dipahami dalam konteks kehidupan umat.³¹ Berdasarkan pemahaman tersebut, beberapa

³⁰ Richan Simangunsong, "Praktik Tarian Dalam Ibadah," *Jurnal Pelayanan Pemuda* Vol.3.No.2 (2015): 44.

³¹ B. Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual*, 76.

peristiwa tarian dalam Alkitab dapat dilihat sebagai bentuk ekspresi iman yang muncul dalam konteks tertentu, seperti sukacita atas karya Allah, penghormatan dalam prosesi penyambutan, dan pujian komunal umat. Peristiwa-peristiwa ini menjadi dasar untuk melihat kemungkinan keterkaitan teologis antara praktik tarian dalam Alkitab dan tarian *Manganda'* dalam konteks penyambutan tamu.

Salah satu peristiwa tarian dalam Alkitab yang menunjukkan makna teologis terdapat dalam 2 Samuel 6:14–16 ketika Daud menari di hadapan Tuhan pada saat Tabut Allah dibawa masuk ke Yerusalem. Peristiwa ini memperlihatkan bahwa tarian tidak dipahami hanya sebagai gerakan seremonial, melainkan sebagai ungkapan sukacita iman atas karya Allah sekaligus bentuk penghormatan terhadap kehadiran-Nya. Tarian Daud lahir dari respons iman atas keberhasilan menghadirkan kembali tabut Allah di tengah umat, sehingga tindakan tersebut memiliki makna religius yang erat dengan penyembahan. Penyebutan Daud mengenakan efod dari kain lenan juga memberi gambaran bahwa tarian tersebut berkaitan dengan nuansa liturgis dan dipahami sebagai tindakan yang menunjukkan kerendahan diri di hadapan Allah.³² Oleh karena itu, peristiwa ini dapat dilihat sebagai prosesi sakral yang memuat unsur sukacita, penghormatan, dan penyembahan. Dalam kerangka itu,

³² Simangunsong, "Praktik Tarian Dalam Ibadah," 45–46.

peristiwa ini menjadi salah satu dasar teologis untuk menjembatani pemahaman tentang praktik tarian dalam Alkitab dengan tarian *Manganda'* dalam konteks penyambutan tamu.

Selain itu, praktik tarian sebagai ekspresi iman juga tampak dalam Keluaran 15:20–21 ketika Miryam memimpin perempuan Israel menari setelah Tuhan menyelamatkan Israel dari tangan orang Mesir. Dalam peristiwa ini, tarian hadir sebagai respons komunal atas karya keselamatan Allah, yang diwujudkan melalui pujian, sukacita, dan ucapan syukur umat. Nyanyian Miryam sebagai nyanyian kemenangan menunjukkan bahwa tarian dan pujian tidak dipisahkan dari pengalaman iman umat, melainkan menjadi bentuk respons religius terhadap tindakan Allah dalam sejarah. Dalam pemahaman ini, tarian bukan sekadar ekspresi emosional, tetapi juga bagian dari praktik ibadah yang memuat refleksi atas karya penyelamatan Allah. Peristiwa ini memperlihatkan bahwa dalam kesaksian Alkitab, tari dapat menjadi medium umat untuk merespons kehadiran dan karya Allah secara komunal.³³ Dengan demikian, tarian Miryam memperlihatkan dimensi syukur dan pujian komunal yang dapat menjadi jembatan teologis dalam membaca praktik budaya, termasuk tarian *Manganda'*, dalam relasinya dengan Firman.

³³ Ibid., 45.

Hakim-Hakim 11:34 dikisahkan ketika Yefta pulang ke rumahnya di Mizpa, tampaklah anaknya perempuan keluar menyongsong dia dengan rebana dan tarian. Dialah anaknya yang tunggal. Selain dia, tidak ada lagi anaknya laki-laki atau perempuan.³⁴ Peristiwa ini menunjukkan bahwa tarian dalam tradisi Alkitab juga hadir dalam konteks penyambutan sebagai ekspresi sukacita komunal atas kemenangan, sekaligus menjadi bentuk penghormatan dalam sebuah peristiwa yang bermakna. Pemahaman ini memperlihatkan bahwa tarian dalam kesaksian Alkitab tidak hanya berkaitan dengan pujian dan penyembahan, tetapi juga dapat hadir dalam peristiwa penyambutan yang mengandung nilai relasional dan simbolik. Dalam kerangka itu, peristiwa ini dapat menjadi jembatan teologis untuk membaca keterkaitan antara praktik penyambutan dalam Alkitab dan tarian *Manganda'* sebagai bentuk penghormatan kepada tamu dalam konteks budaya lokal.

Praktik tarian tidak lagi banyak disebutkan secara langsung dalam Perjanjian Baru seperti halnya dalam Perjanjian Lama. Namun demikian, unsur sukacita dan perayaan yang disertai musik dan tarian masih tampak dalam Lukas 15:22–25 melalui perumpamaan tentang anak yang hilang.³⁵ Setelah anak tersebut kembali kepada ayahnya, diadakan perjamuan sebagai ungkapan sukacita atas kepulangannya. Ketika anak sulung

³⁴ *Alkitab (TB 2)* (Jakarta: Lemabaga Alkitab Indonesia, 2023).

³⁵ *Ibid.*

pulang dari ladang, ia mendengar bunyi seruling dan tarian di dalam rumah. Peristiwa ini menunjukkan bahwa tarian hadir sebagai bagian dari suasana sukacita bersama atas pemulihan hubungan yang telah rusak. Dengan demikian, meskipun tarian bukan menjadi fokus utama dalam Perjanjian Baru, keberadaannya tetap dipahami sebagai bagian dari ekspresi sukacita dalam peristiwa yang bermakna. Pemahaman ini memperlihatkan bahwa sukacita yang diwujudkan melalui musik dan tarian tetap memperoleh tempat dalam kehidupan umat, sehingga dapat menjadi salah satu dasar dalam Alkitab untuk memahami praktik budaya yang mengandung nilai syukur dan kebersamaan.

Praktik tarian dalam keempat narasi tersebut menunjukkan bahwa tari dalam Alkitab dapat berfungsi sebagai ekspresi sukacita, penghormatan, respons bersama, dan ungkapan syukur dalam berbagai peristiwa penting. Dalam peristiwa Daud tampak penghormatan kepada Allah, dalam Miryam tampak ungkapan syukur atas karya keselamatan Allah, dalam penyambutan Yefta tampak sukacita atas kemenangan, sedangkan dalam perumpamaan anak yang hilang tampak sukacita atas pemulihan hubungan. Demikian pula Tarian *Manganda'* dilaksanakan dalam penyambutan tamu sebagai bentuk penghormatan, sukacita, dan kebersamaan yang memiliki makna bagi kehidupan jemaat. Oleh karena itu, keterkaitan tersebut tidak terletak pada bentuk gerakannya, melainkan

pada fungsi simbolik dan makna teologisnya. Dalam perspektif teologi kontekstual Stephen B. Bevans, kesamaan makna tersebut menjadi ruang dialog antara Firman dan budaya lokal, sehingga praktik budaya seperti Tarian *Manganda'* dapat direfleksikan sebagai bagian dari penghayatan iman jemaat.